

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia⁽¹⁾. Berdasarkan data dari *The world Bank*, jumlah penduduk Indonesia saat ini sebesar 261.115.461 jiwa⁽²⁾. Tingginya angka kelahiran atau fertilitas menjadi hal utama yang menyebabkan besarnya jumlah penduduk di suatu negara. Jumlah penduduk di Indonesia yang tinggi dapat menyebabkan banyaknya terjadi permasalahan kependudukan. Mengendalikan kuantitas dan kualitas penduduk dan mengarahkan persebaran penduduk di Indonesia menjadi salah satu tugas dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)⁽³⁾. Melalui program keluarga berencana (KB) yang diterapkan BKKBN, diharapkan terjadinya penurunan angka kelahiran yang bermakna di Indonesia dengan cara penerapan pelayanan kontrasepsi.

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen⁽⁴⁾. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi fertilitas. Berdasarkan laporan pendataan keluarga tahun 2016 yang dikeluarkan BKKBN, dari 36.993.725 kepala keluarga Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia, 63% PUS menggunakan KB⁽⁵⁾. Angka ini memperlihatkan bahwa prevalensi penggunaan KB cukup tinggi di Indonesia.

Angka prevalensi penggunaan kontrasepsi di Sumatera Barat menunjukkan dari 729.428 kepala keluarga PUS, 57% ikut menggunakan KB dengan 85% PUS memilih KB jenis suntik⁽⁶⁾. Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 kecamatan. Peserta KB aktif tertinggi pada tahun 2015 terdapat di kecamatan Kecamatan Sungai Tarab yang memiliki 3.046 PUS yang menggunakan kontrasepsi dan 2.065 PUS memilih kontrasepsi jenis suntik yang mencapai angka 67,8%⁽⁷⁾.

Kontrasepsi suntik adalah cara mencegah kehamilan dengan menyuntikan secara berkala hormon progesteron dan atau tanpa esterogen ke dalam tubuh wanita⁽⁸⁾. Ada 2 jenis kontrasepsi suntikan, yaitu kontrasepsi suntik progrestin dan kontrasepsi suntik kombinasi. Kontrasepsi suntik progrestin terdiri dari depo-provera yang mengandung DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) dan noristerat yang mengandung Noretisteron Enantat (Net-En)⁽⁸⁾.

Depo medroksi Progesteron asetat (DMPA) diinjeksikan dengan cara intramuskular ke M. deltoideus atau M. gluteus sebanyak 150 mg setiap 3 bulan⁽⁴⁾. Suntikan jenis ini memiliki efektivitas yang tinggi dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pemakaian. Walau demikian, DMPA juga memiliki efek samping, diantaranya terganggunya pola haid diantaranya amenorhea, menoragia, dan muncul bercak (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan peningkatan berat badan. Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu peningkatan berat badan⁽⁴⁾. Efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik ini yang menjadi alasan utama akseptor untuk menghentikan KB.

Studi mengenai peningkatan berat badan akibat penggunaan DMPA masih diperdebatkan. Penelitian Beksinska dkk, menyebutkan bahwa terjadi peningkatan berat badan erat kaitannya dengan lamanya pemakaian kontrasepsi. Penelitian tersebut mendapatkan peningkatan berat badan setelah 1 tahun pemakaian DMPA sebanyak 1-2 kg dan meningkat 4-10 kg setelah 3-5 tahun pemakaian⁽⁹⁾. Penelitian Berenson dkk, mendapatkan bahwa terjadi peningkatan berat badan sebanyak 5,1 kg setelah pemakaian DMPA selama 36 bulan / 3 tahun dan terjadi penurunan berat badan 0,42 kg setelah penghentian pemakaian DMPA selama 6 bulan⁽¹⁰⁾.

Sebuah penelitian menyebutkan terjadinya peningkatan nafsu makan setelah 6 bulan pemakaian DMPA. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa kenaikan berat badan merupakan hasil dari regulasi peningkatan nafsu makan pada akseptor⁽⁹⁾. Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat penambahan berat badan yang signifikan akibat pemakaian DMPA tersebut⁽¹¹⁾.

Bagi wanita, penambahan berat badan atau kegemukan sering menjadi perhatian khusus, terutama dari segi penampilan dan kesehatan. Dengan meningkatnya usia, biasanya terjadi peningkatan massa lemak total serta berkurangnya massa tubuh kering dan massa tulang. Lemak terdistribusi secara sentral dengan penambahan lemak visceral yang dicerminkan oleh lingkaran pinggang. Bertambahnya berat badan dan massa lemak berkaitan dengan perubahan metabolik dan fisiologis yang mempengaruhi kesehatan dan fungsi fisik⁽¹²⁾.

Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kadar kolesterol dalam tubuh. Semakin bertambahnya usia, metabolisme dalam tubuh semakin berkurang termasuk efektivitas dalam metabolisme lemak⁽¹³⁾. Selain itu, hal yang juga mempengaruhi terjadinya peningkatan berat badan yaitu pernah melahirkan yang dihubungkan dengan peningkatan berat badan selama kehamilan dan gagal menurunkan berat badan selama enam bulan pasca melahirkan, serta peningkatan nafsu makan yang di laporkan sendiri oleh akseptor⁽¹⁴⁾.

Penambahan berat badan yang melebihi batas normal merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena berhubungan erat dengan risiko terjadinya beberapa penyakit degeneratif seperti hipertensi, penyakit jantung coroner, diabetes mellitus, dll. Umumnya kelebihan berat badan (*overweight*) adalah permulaan dari kegemukan (*obesitas*)⁽¹⁵⁾.

Peningkatan berat badan yang terjadi akibat penggunaan DMPA sering menjadi alasan asektor untuk menghentikan pemakaian kontrasepsi jenis ini. Dari kabar tersebut banyak PUS baru yang ingin menggunakan KB menjadi tidak memilih kontrasepsi jenis ini. Berdasarkan hal diatas penulis ingin mengetahui hubungan penambahan berat badan dengan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Asetat*) di Puskesmas Sungai Tarab 2 Batusangkar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan penambahan berat badan dengan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Sungai Tarab 2 Batusangkar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan penambahan berat badan dengan lama penggunaan suntik DMPA di Puskesmas Sungai Tarab 2 Batusangkar

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi penambahan berat badan pada penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA di Puskesmas Sungai Tarab 2 Batusangkar

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA di Puskesmas Sungai Tarab 2 Batusangkar

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan penambahan berat badan dengan lama penggunaan suntik DMPA di Puskesmas Sungai Tarab 2 Batusangkar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai adanya resiko penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap berat badan, sehingga bisa lebih menyadari dan memahami resiko tersebut.

1.4.2 Bagi ilmu terapan

1.4.2.1 Masyarakat

Dapat mengetahui adanya pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap berat badan, sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai dengan akseptor.

1.4.2.2 Pelayan kesehatan

Menjadi pertimbangan dalam mengedukasi calon akseptor pada saat pemilihan kontrasepsi yang sesuai

1.4.2.3 Peneliti

Menambah pengetahuan dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian serta dapat mengidentifikasi secara langsung pengaruh lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan.

